

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kualitas pendidikan yang rendah. Menurut Badan Pusat statistik (2017) beberapa indikator output yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan antara lain Angka Melek Huruf (AMH), tingkat pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM).

Rendahnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya dibuktikan dengan penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas merupakan masyarakat dewasa yang sudah seharusnya dapat membaca dan menulis huruf latin. Namun pada kenyataannya pada tahun 2016 masih ada sekitar 4,62 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin. Kemudian pada tahun 2016 masih terdapat sekitar 0,91 persen penduduk usia 7-12 tahun yang belum mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah. Sedangkan pada kelompok usia 13-15 tahun terdapat sebanyak 5,12 persen penduduk yang belum mengenyam pendidikan.¹

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa masih rendahnya perhatian dari orangtua terhadap pendidikan dan rendahnya motivasi anak-anak untuk belajar.

¹ Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2017*, hlm. 165

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.² Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik siswa), kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi) dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan, keluarga (perhatian orang tua), alat instrumen (kurikulum, sarana dan prasarana serta pendidik).³

Berdasarkan pengalaman dari peneliti, hal ini juga terjadi pada siswa SMAN 58 di Jakarta Timur, terlihat masih banyak siswa yang prestasi belajarnya rendah. Khususnya dalam Prestasi Belajar Ekonomi. Tinggi rendahnya prestasi yang diberikan guru kepada siswa sebagai penghargaan atas hasil belajar mereka tidak serta merta membuat mereka terpacu untuk lebih giat belajar.

Prestasi memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam kegiatan belajar, tanpa adanya prestasi sebagai tolak ukur hasil belajar, maka kegiatan belajar mengajar pun tidak akan bermakna. Karena secara tidak langsung prestasi adalah tujuan dari belajar. Sedangkan Qohar berpendapat mengenai prestasi dan menyatakan bahwa “Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan,

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

³ Slameto, *op. cit.*, hlm. 54

baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan”.⁴

Prestasi juga merupakan alat ukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁵ Adanya apresiasi/penghargaan atas prestasi membuat para siswa tertarik untuk melakukan kegiatan belajar karena mustahil adanya prestasi tanpa adanya proses kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai belajar dan prestasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa yang mencakup aspek ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru setelah melalui kegiatan belajar selama periode tertentu. Ketiga ranah dalam pengukuran prestasi belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan, jawaban atas reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotorik adalah ranah yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu.⁶

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di

⁴ Qohar, *Prestasi Belajar Akademik* (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 14

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 141

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm.

sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti selama kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar di SMA Negeri 58 Jakarta Timur diketahui Prestasi Belajar Siswa sebagai berikut:

Tabel I. 1
Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 58 Jakarta Timur Tahun Ajaran 2014/2015, 2015/2016, dan 2016/2017

Ket.	2014/2015				2015/2016				2016/2017				Jumlah	Persentase (%)
	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D		
>75	27	15	14	30	11	13	22	12	12	9	14	17	196	45,4756
<75	9	21	22	6	25	23	14	24	23	27	22	19	235	54,5244
Jumlah	36	36	36	36	36	36	36	36	35	36	36	36	431	100

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi

Berdasarkan Tabel I.1 telah menunjukkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta Timur selama 3 periode masih tergolong rendah. Terlihat persentase siswa tuntas kurang dari 50% maka prestasi belajar pada mata pelajaran Ekonomi tergolong rendah. Seorang siswa dikatakan berhasil menguasai materi pelajaran jika dia sudah menguasai 60% lebih dari materi yang ada. Pendapat ini didukung oleh Djamarah yang mengatakan, “Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah”.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta Timur belum dapat menyerap dan menguasai materi pelajaran ekonomi secara optimal sehingga KKM dengan nilai 75 belum tercapai.

⁷ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 18

Rendahnya prestasi belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya perhatian orang tua, rendahnya motivasi berprestasi, rendahnya metode pembelajaran guru, rendahnya pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah, rendahnya kenyamanan suasana kelas, dan rendahnya karakter para siswa yang menyikapi secara negatif terkait mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut peneliti simpulkan setelah peneliti melakukan survei awal yaitu dengan melakukan pengamatan dan wawancara dengan guru BK dan guru Ekonomi yang bersangkutan selama peneliti melakukan Praktek Keterampilan Mengajar di SMAN 58 Jakarta Timur.

Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi atas seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekumpulan obyek. Sedangkan perhatian orangtua adalah suatu aktivitas yang tertuju pada suatu hal dalam hal ini adalah aktivitas anak dalam belajar ketika mendapat perhatian terpusat yang dilakukan oleh orangtuanya. Orangtua bisa berarti ayah, ibu atau wali dalam keluarga yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Perhatian, kasih sayang, materi harus secara seimbang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya.

Penyediaan fasilitas belajar dan lingkungan belajar yang nyaman, tenang dan aman akan mendorong peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar dan meraih prestasi yang optimal. Selain penyediaan fasilitas belajar dan materi perlu adanya perhatian terkait dengan kegiatan belajar anak karena fasilitas yang mewah jika tidak dimanfaatkan dengan baik tidak akan dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Perhatian orangtua terhadap aktivitas belajar anak di rumah mempunyai arti penting untuk meningkatkan semangat anak dalam

meraih prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu, keberhasilan belajar anak di sekolah harus didukung perhatian orang tua, baik psikologis maupun pemenuhan fasilitas belajarnya.

Cara orangtua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya, keberhasilan belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua peserta didik. Selain itu latar belakang orangtua siswa yang berbeda-beda baik dari segi pekerjaan atau kesibukan, kondisi ekonomi dan lain-lain memengaruhi juga terhadap bentuk perhatian yang diberikan kepada anak-anaknya.

Pola asuh orangtua berbeda-beda antara satu dengan yang lain seperti ada pola asuh orangtua yang bersifat terlalu melindungi, memberikan kebebasan, acuh tak acuh, kasih sayang yang tulus, mendominasi anak, memanjakan dan terlalu disiplin. Dari beberapa macam pola asuh tersebut perhatian yang seharusnya dilakukan orangtua adalah perhatian yang bersifat *acceptence*, yaitu perhatian yang penuh dengan kasih sayang yang tulus, menempatkan anak dalam posisi yang penting dalam keluarga, memberikan arahan kepada anak, serta selalu membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga. Dengan demikian akan tercipta suasana rumah yang nyaman untuk anak, yang akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar.

Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi disertai dengan bimbingan, arahan, dan bila perlu hukuman-hukuman yang bersifat mendidik untuk mensukseskan belajar anak. Hubungan yang terjalin harmonis dalam keluarga, perhatian yang tulus dan penuh kasih sayang dari orangtua akan memberikan rasa nyaman bagi peserta didik dalam belajar. Dengan

demikian perlu adanya komunikasi antar anggota keluarga yang baik agar tercipta suasana yang membuat peserta didik merasa nyaman dan aman di rumah untuk mendukung kegiatan belajarnya. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan latar belakang orangtua siswa yang berbeda-beda baik dari segi pekerjaan atau kesibukan, kondisi ekonomi dan lain-lain menjadi salah satu penyebab rendahnya perhatian orangtua terhadap anak yang secara otomatis akan mempengaruhi proses belajar yang berdampak pada prestasi belajar anak di sekolah.

Peneliti juga melakukan observasi awal dengan memberikan kuesioner sederhana berupa pernyataan mengenai perhatian orangtua yang diberikan kepada 36 siswa perwakilan kelas XI di SMAN 58 Jakarta Timur. Hasil observasi awal penelitian mengenai perhatian orangtua tersebut sebagai berikut:

Tabel I. 2
Data Persentase Tinggi-Rendahnya Perhatian Orangtua Siswa kelas XIIPS
di SMA Negeri 58 Jakarta Timur

No.	Rentang Kualitatif	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	76% - 100%	Tinggi	6	16,7
2	51% - 75%	Sedang	7	19,4
3	26% - 50%	Rendah	23	63,9
4	< 25%	Sangat Rendah	0	0
	Jumlah		36	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa persentase perhatian orangtua yang masuk pada kriteria rendah sebesar 63,9% jauh lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah persentase perhatian orangtua siswa yang masuk

pada kriteria tinggi yang hanya sebesar 16,7%. Hal ini dapat menggambarkan bahwa perhatian orangtua yang diperoleh oleh siswa masih tergolong rendah.

Selain faktor perhatian orangtua, faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu faktor motivasi berprestasi yang diduga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Motivasi berprestasi termasuk jenis motivasi intrinsik. Motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*).

Motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala kegiatannya dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai perbandingan. Jadi, dalam motivasi berprestasi selalu ada kriteria tertentu yang dijadikan tolok ukur keberhasilan. Dalam hal ini ada tiga kriteria, yaitu pertama, prestasi dinilai atas dasar kesempurnaan. Kedua, membandingkan prestasi sendiri yang pernah dicapai sebelumnya. Ketiga, membandingkan dengan prestasi orang lain dalam bidang sejenis. Motivasi berprestasi dapat dilihat dari adanya kecenderungan dan usaha yang bersifat ajeg untuk bekerja keras dalam penyelesaian suatu tugas, meskipun tidak ada pengawasan dari pihak lain. Motivasi berprestasi merupakan bentuk spesifik dari motivasi intrinsik, peranannya sangat menentukan agar tercapai prestasi belajar yang bermakna. Motivasi berprestasi perlu dikenali, dipupuk serta ditumbuhkembangkan oleh diri sendiri sebagai siswa, oleh orang tua sebagai pembimbing anak di dalam lingkungan keluarga dan juga oleh guru sebagai pembimbing siswa di sekolah, secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Timbulnya motivasi pada diri seseorang tidak hanya bersifat pembawaan tetapi dapat pula dibentuk oleh faktor dari luar anak itu sendiri, salah satunya yaitu faktor perhatian orangtua. Demikian halnya dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada diri seorang siswa sangat dibutuhkan perhatian orangtua sebagai dasar yang utama di dalam lingkungan keluarga. Namun pada kenyataannya perhatian orangtua pada siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur masih tergolong rendah. Oleh karena itu, perhatian orangtua yang rendah akan mengakibatkan motivasi berprestasi yang rendah juga. Berikut data hasil observasi awal peneliti mengenai motivasi berprestasi di SMAN 58 Jakarta Timur:

Tabel I. 3
Data Persentase Tinggi-Rendahnya Motivasi Berprestasi Siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 58 Jakarta Timur

No.	Rentang Kualitatif	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	76% - 100%	Tinggi	7	19,4
2	51% - 75%	Sedang	10	27,8
3	26% - 50%	Rendah	19	52,8
4	< 25%	Sangat Rendah	0	0
	Jumlah		36	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa persentase motivasi berprestasi yang masuk pada kriteria rendah sebesar 52,8% jauh lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah persentase motivasi berprestasi siswa yang masuk pada kriteria tinggi yang hanya sebesar 19,4. Hal ini dapat menggambarkan bahwa motivasi berprestasi yang ada pada siswa masih tergolong rendah.

Selain peran orangtua, peran guru juga ikut serta dalam memberi motivasi kepada muridnya dengan tujuan tercapainya prestasi yang diinginkan. Tetapi,

tidak jarang masih saja ditemukan beberapa guru yang hanya memenuhi tugas mengajarnya saja tanpa memberikan pengarahan, motivasi, dan pendidikan moral pada anak didiknya. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat bahwa guru selain sebagai seorang pengajar juga berperan sebagai orangtua di sekolah yang seharusnya ikut bertanggung jawab dalam proses perkembangan siswa di sekolah. Di sini perlunya seorang guru memberikan pengarahan dan motivasi melalui pendidikan karakter.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut.

1. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran.
2. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran.
3. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia.
4. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik.

5. Menjalini kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter.
6. Menjadi figur teladan bagi peserta didik.⁸

Berdasarkan uraian artikel di atas menggambarkan peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Namun diketahui sebagian besar guru di SMA Negeri 58 Jakarta Timur belum mampu menerapkan metode pembelajaran secara maksimal, hal ini terlihat dalam proses pembelajaran guru masih banyak menggunakan metode ceramah

⁸Ahmad Turmuzi, "Peranan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah" (Artikel dari <http://www.kompasiana.com/ahmadturmuzi/peranan-guru-dalam-pengembangan-pendidikan-karakter-di-sekolah>, diakses tanggal 5 September 2016 pukul 08.00).

meskipun sudah menggunakan media pembelajaran yang memadai seperti slide-slide proyektor. Seharusnya guru juga perlu dan mampu menggunakan metode-metode yang lain seperti metode pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, *Role Play/Simulation* dan lain-lain. Dalam penyampaian materi guru belum menyusun rancangan pembelajaran dengan baik. Guru kurang menggunakan pendekatan apersepsi ketika memulai pelajaran. Guru kurang kreatif dalam menyusun dan menyampaikan materi dimana materi guru seringkali hanya menyalin dari buku pelajaran sehingga siswa malas untuk mencatat kembali catatan yang ditulis oleh guru. Guru juga belum mampu menjadikan ruang kelas untuk mengembangkan kreativitas menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan merangsang keingintahuan. Dengan demikian kurangnya peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter dan rendahnya guru dalam menerapkan metode pembelajaran di sekolah sangat penting dalam mempengaruhi proses belajar siswa yang akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa di sekolah.

Selain itu penyebab prestasi belajar siswa kurang optimal adalah suasana di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran ekonomi masih kurang kondusif. Konsentrasi siswa tidak sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran masih terdapat siswa yang berbicara dan bergurau dengan temannya, bermain HP, melamun, tidur di kelas dan bahkan ada juga siswa yang sibuk dengan pekerjaan mata pelajaran lain. Keseriusan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara sungguh-sungguh juga dapat dikatakan kurang. Hal tersebut nampak pada sebagian dari siswa yang tidak mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru. Mereka cenderung lebih memilih berbicara

bahkan bergurau dengan temannya daripada mengerjakan tugas dari guru. Ada di antara mereka yang bernyanyi dengan suara cukup keras, melihat kondisi di luar kelas melalui kaca jendela, bahkan ada juga yang berjalan-jalan di dalam kelas. Selain itu, masih ada siswa yang duduk-duduk di luar kelas saat guru telah memulai pelajaran. Sebagian siswa masih kurang mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak mampu menumbuhkan kesadaran dan memotivasi dirinya untuk belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi kurang optimalnya pencapaian Prestasi Belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 58 Jakarta Timur juga disebabkan sikap siswa yang memandang negatif terhadap Mata Pelajaran Ekonomi, hal ini terlihat dari anggapan siswa bahwa Mata Pelajaran Ekonomi itu merupakan mata pelajaran yang sulit karena siswa beranggapan pelajaran Ekonomi merupakan pelajaran dengan teori-teori yang membosankan.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Ekonomi yaitu perhatian orangtua, motivasi berprestasi, metode pembelajaran guru, penerapan pendidikan karakter di sekolah, kenyamanan suasana kelas, dan karakter para siswa yang menyikapi secara negatif pada mata pelajaran ekonomi yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa perlu untuk diperhatikan dan dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah Prestasi Belajar pada siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi rendahnya prestasi belajar pada siswa, yaitu :

1. Pengaruh perhatian orangtua terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur.
2. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur.
3. Pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur.
4. Pengaruh kenyamanan suasana kelas terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur.
5. Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur.
6. Pengaruh karakter para siswa yang menyikapi secara negatif terkait mata pelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur.
7. Pengaruh perhatian orangtua terhadap motivasi berprestasi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas ternyata masalah prestasi belajar siswa memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki maka peneliti membatasi hanya pada masalah:

1. Pengaruh perhatian orangtua terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur.
2. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur.
3. Pengaruh perhatian orangtua terhadap motivasi berprestasi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung perhatian orangtua terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung perhatian orangtua terhadap motivasi berprestasi siswa kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai Pengaruh Perhatian Orangtua dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa serta sebagai bahan pertimbangan dan menjadi tambahan kelengkapan referensi dalam bidang pendidikan bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi siswa untuk meningkatkan Motivasi Berprestasinya dan lebih bertanggung jawab agar Prestasi Belajar Ekonomi siswa meningkat.

b. Bagi Orangtua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi orang tua siswa untuk meningkatkan Perhatian Orangtua dan lebih bertanggung jawab agar Prestasi Belajar Ekonomi siswa meningkat.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi guru mengenai masalah Prestasi Belajar Ekonomi siswa dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk memperbaiki Prestasi Belajar Ekonomi siswa di masa yang akan datang.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terutama kelas XI IPS di SMAN 58 Jakarta Timur sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

e. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan tambahan wawasan, pengalaman, dan pengetahuan dalam mempraktikkan ilmu dan teori tentang pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah, serta sebagai tambahan pengetahuan untuk bekal terjun ke masyarakat.